

TINJAUAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA FAKTOR FISIKA TERHADAP PETUGAS REKAM MEDIS BAGIAN PENYIMPANAN BERKAS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH CIBABAT CIMAH

Suharto¹⁾, Salwa Alya Cahyani²⁾

Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Politeknik TEDC Bandung^{1),2)}

Email: suharto@poltektedc.ac.id¹⁾, salwaalya303@gmail.com²⁾

Abstrak

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh penulis di RSUD Cibabat Cimahi pada ruang penyimpanan berkas dan wawancara pada petugas rekam medis ditemukan permasalahan bahwa ruang penyimpanan berkas rekam medis yang ditinjau dari keselamatan dan kesehatan kerja faktor fisika yaitu pencahayaan, kebisingan dan iklim kerja yaitu kurangnya pencahayaan dan ruangan yang dirasa terlalu gelap dan lembap. Tujuan penelitian ini adalah memberi gambaran umum faktor fisika di ruang penyimpanan rekam medis serta dampaknya terhadap petugas rekam medis dan pengendalian yang telah dilakukan. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah petugas rekam medis di ruang penyimpanan berkas di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi dengan objek penelitian keselamatan dan kesehatan kerja faktor fisika pencahayaan, kebisingan dan iklim kerja. Hasil penelitian ini adalah bahwa ruang penyimpanan berkas rekam medis ditinjau dari faktor fisika pencahayaan dan iklim kerja belum sesuai Permenkes No. 7 Tahun 2019 yaitu penerangan berkisar 23-81 lux, suhu ruangan berkisar antara 28-30°C dengan kelembapan berkisar antara 65-68 dan ketinggian *air conditioner* 3 meter di atas lantai dan 0,10 meter sehingga dampak terhadap petugas rekam medis belum sesuai standar Permenkes No. 66 Tahun 2016 sedangkan faktor fisika kebisingan berkisar antara 40-49 dBA sudah sesuai dengan dua standar tersebut.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Ruang Penyimpanan, Rekam Medis, Faktor Fisika

Abstract

Based on direct observations made by the author at RSUD Cibabat Cimahi in the file storage room and interviews with medical record officers, problems were found in the medical record file storage room in terms of occupational safety and health, physical factors, namely lighting, noise and work climate, namely lack of lighting and space which felt too dark and damp. The aim of this research is to provide a general description of the physical factors in the medical records storage room and their impact on medical records officers and the controls that have been carried out. The research method used was a qualitative descriptive method and an observational method with a cross sectional approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The subjects in this research were medical records officers in the file storage room at the Cibabat Cimahi Regional General Hospital with the research object being occupational health and safety, the physical factors of lighting, noise and work climate. The results of this research are that the storage space for medical record files in terms of physical factors, lighting and work climate does not comply with Permenkes No. 7 Tahun 2019, namely lighting ranges from 23-81 lux, room temperature ranges from 28-30°C with humidity ranging from 65-68 and the height of the air conditioner is 3 meters above the floor and 0.10 meters so the impact on medical records officers is not yet up to standard Permenkes No. 66 Tahun 2016, while the physical noise factor ranges from 40-49 dBA, which is in accordance with these two standards.

Keywords: Occupational Safety and Health, Storage Space, Medical Records, Physical Factors

I. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi penduduknya. Akan tetapi, tidak hanya sekadar jumlah yang cukup, lapangan pekerjaan yang diciptakan haruslah berkualitas, menjamin pekerja untuk dapat mengembangkan diri, menghormati hak-hak asasi manusia, memberikan pendapatan yang cukup bagi pekerja untuk hidup sejahtera serta menjamin keselamatan dan kesehatan kerja baik fisika maupun psikologis. Pekerjaan yang layak merupakan aspek utama

dalam upaya pengentasan kemiskinan dan salah satu kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan (BPS, 2023).

Salah satu aspek penting dalam pekerjaan yang bisa dikatakan layak adalah dengan terpenuhinya jaminan atas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja. Akan tetapi sangat disayangkan menurut kemnaker kasus kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya justru semakin meningkat dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. (kemnaker, 2024)

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan bahwa di tahun 2020 jumlah kecelakaan kerja mencapai 221.740 kasus, jumlah tersebut meningkat di tahun 2021 menjadi 234.370 kasus dan terus meningkat pada tahun 2022 sudah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 265.334 kasus dan terakhir di tahun 2023 jumlah kecelakaan kerja mencapai 370.747.

Angka jumlah kecelakaan kerja tersebut pada kenyataannya dipastikan jauh lebih besar daripada data kecelakaan kerja yang berasal dari BPJS Ketenagakerjaan, hal ini dikarenakan masih banyaknya pekerja yang tidak diikutsertakan sebagai peserta dalam BPJS Ketenagakerjaan. Pada tahun 2022 tercatat peserta BPJS Ketenagakerjaan aktif sebanyak 36 juta orang pekerja dari total 131,06 juta orang pekerja di Indonesia. Dari berbagai kecelakaan kerja yang terjadi tersebut BPJS Ketenagakerjaan membagi akibat yang dialami oleh pekerja ke dalam beberapa kelompok yaitu; cacat fungsi, cacat sebagian, cacat total tetap, meninggal dunia dan sembuh (bpjsketenagakerjaan, 2024).

Menurut laporan *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di Rumah Sakit 41% lebih besar dari pekerja di industri lain (Azhari, 2020). Rumah sakit sebagai tempat kerja seperti fasilitas kesehatan lainnya tentu memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan bagi pekerjanya. Risiko gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja semakin besar pada pekerja di rumah sakit karena rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan paling kompleks dan merupakan tempat kerja yang padat tenaga kerja. (Setyowati D.L, 2021)

Selain itu rumah sakit juga merupakan tempat kerja yang memiliki akses terbuka bagi siapa saja, sehingga konsekuensinya paparan potensi bahaya yang ada di rumah sakit tidak hanya pada pekerja namun juga bagi pengunjung serta masyarakat pengguna jasa rumah sakit. Operasional kerja rumah sakit juga 24 jam terus menerus selama 7 hari kerja, tentu hal ini juga menjadi risiko gangguan kesehatan menjadi semakin besar karena paparan terhadap potensi bahaya juga semakin lama dan sering. (Setyowati D.L, 2021)

Penyimpanan rekam medis merupakan kegiatan untuk melindungi rekam medis dari kerusakan fisika dan isi rekam medis (Erawantini & Nurawati, 2017) Petugas rekam medis pada ruang penyimpanan berkas memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Saat menjalankan tugasnya, petugas rekam medis tidak bisa lepas dari potensi-potensi bahaya yang akan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja yang mengancam kesehatan dan keselamatan (Irmawati et al., 2019).

Menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016 bahaya kerja dikelompokkan menjadi bahaya fisika, kimia, biologi, psikologi dan ergonomi. Dimana bahaya potensial kesehatan di rumah sakit sangat

tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa seharusnya ke lima faktor diatas harus sesuai dengan standar Permenkes No. 66 Tahun 2016 akan tetapi setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja pada petugas rekam medis bagian penyimpanan berkas di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi memiliki resiko dalam faktor fisika pencahayaan dan iklim kerja yaitu tidak sesuai pencahayaan dan iklim kerja dengan standar kesehatan menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016 yang menyebabkan dampak negatif terhadap petugas rekam medis bagian penyimpanan berkas. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Tinjauan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Faktor Fisika Terhadap Petugas Rekam Medis Bagian Penyimpanan Berkas di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi".

II. LANDASAN TEORI

A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

1. Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan satu kesatuan bagian yang utuh dan tidak bisa dipisahkan dimana mencakup segala kegiatan yang merupakan bentuk dan upaya pencegahan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja untuk menjamin serta melindungi pekerja agar menghasilkan atmosfer kerja yang aman dan tenram sehingga pekerja mendapatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya baik fisika, mental maupun sosial.

2. Menurut Permennaker RI Nomor 5 (2018)

Tujuan K3 adalah :

- Mencegah Kecelakaan dan Cedera Kerja
- Menjaga Kesehatan dan Kesejahteraan Tenaga Kerja di Tempat Kerja
- Menjamin Keselamatan Tenaga Kerja di Tempat Kerja
- Meningkatkan Produktivitas dan Kinerja Tenaga Kerja
- Menurunkan Biaya yang Timbul Akibat Cedera atau Kecelakaan Kerja
- Memperbaiki Citra Perusahaan di Mata Masyarakat dan Tenaga Kerja
- Meningkatkan Mutu Produk atau Layanan yang Dihasilkan oleh Perusahaan

3. Menurut Permennaker RI Nomor 5 (2018) syarat-syarat K3 di lingkungan kerja meliputi :

- Pengendalian faktor fisika dan faktor kimia agar berada di bawah NAB (Nilai Batas Ambang)
- Pengendalian faktor biologi, faktor ergonomi dan faktor psikologi kerja agar memenuhi standar.
- Penyediaan fasilitas kebersihan dan sarana higiene di tempat kerja yang bersih dan sehat
- Penyediaan personal K3 yang memiliki kompetensi dan kewenangan K3 di bidang lingkungan kerja.

- B. Nilai Ambang Batas (NAB) Ruang Penyimpanan Berkas
1. Definisi Nilai Ambang Batas (NAB)
Menurut Permennaker RI Nomor 5 (2018) definisi NAB (Nilai Ambang Batas) adalah standar faktor bahaya di tempat kerja sebagai kadar/intensitas rata-rata tertimbang waktu (*time weighted average*) yang dapat diterima tenaga kerja tanpa mengakibatkan penyakit atau gangguan kesehatan dalam pekerjaan sehari-hari untuk waktu tidak melebihi 8 jam sehari atau 40 jam seminggu
 2. Definisi Ruang Penyimpanan
Menurut Simanjuntak & Sirait (2017) dalam Suharto & Yusup (2024) Penyimpanan dalam bidang rekam medis adalah suatu ruangan yang bertanggung jawab terhadap penyimpanan, retensi dan pemusnahan dokumen rekam medis. Ruang penyimpanan rekam medis berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pengaturan dokumen rekam medis melalui prosedur yang sistematis, sehingga bila sewaktu-waktu dibutuhkan dapat menyajikan dokumen secara cepat dan tepat. (Farlinda et al., 2019).

	Penyimpanan atau Arsip atau Administrasi			ng
--	--	--	--	----

Sumber : Permennaker RI Nomor 5

- C. Persyaratan Faktor Fisika Lingkungan Kerja pada Ruang Penyimpanan
1. Menurut Permenkes Nomor 7 (2019) persyaratan faktor fisika iklim kerja ruang penyimpanan sebagai berikut :
 - a. Ruang yang tidak menggunakan AC, maka pengaturan sirkulasi udara segar dalam ruangan harus memadai dengan mengacu pada Pedoman Sarana dan Prasarana Rumah Sakit atau Standar Nasional Indonesia.
 - b. Suplai udara dan *exhaust* hendaknya digerakkan secara mekanis, dan *exhaust fan* hendaknya diletakkan pada ujung sistem ventilasi.
 - c. Ruang dengan volume 1000 m³ sekurang-kurangnya 1 (satu) fan dengan diameter 50 cm dengan debit udara 0,5 m³/detik, dan frekuensi pergantian udara perjam adalah 2 (dua) sampai dengan 12 kali.
 - d. Pengambilan suplai udara dari luar, kecuali unit ruang individual, hendaknya diletakkan sejauh mungkin, minima 17,50 meter dari *exhauster* atau perlengkapan pembakaran.
 - e. Tinggi intake minimal 10,9 meter dari atap.
 - f. Sistem hendaknya dibuat keseimbangan tekanan.
 - g. Suplai udara di atas lantai.
 - h. Suplai udara koridor atau buangan *exhaust fan* dari tiap ruang hendaknya tidak digunakan sebagai suplai udara kecuali untuk suplai udara ke WC, toilet, dan gudang.
 - i. Penghawaan alamiah, lubang ventilasi diupayakan sistem silang (*cross-ventilation*) dan dijaga agar aliran udara tidak terhalang.
 - j. Penghawaan mekanis dengan menggunakan *exhaust fan* atau *air conditioner* dipasang pada ketinggian minimum 2,00 meter di atas lantai atau minimum 0,20 meter dari langit langit.
 - k. Untuk mengurangi kadar kuman dalam udara ruang (*indoor*) harus didisinfeksi menggunakan bahan dan metode sesuai ketentuan.
 - l. Pemantauan kualitas udara ruang minimum 2 (dua) kali setahun dilakukan pengambilan sampel dan pemeriksaan

Tabel 1. Nilai Ambang Batas Faktor Fisika Iklim Kerja Ruang Penyimpanan Berkas

No	Ruangan	Intensitas Cahaya	Faktor Refleksi Cahaya	Keterangan
1	Ruang Penyimpanan atau Arsip atau Administrasi	Minimal 200	-	Warna cahaya sejuk

Sumber : Permennaker RI Nomor 5

Tabel 2. Nilai Ambang Batas Faktor Fisika Kebisingan Ruang Penyimpanan Berkas

No	Ruangan	Maksimum Tekanan Bising / Sound Pressure Level (dBA)
1	Ruang Penyimpanan atau Arsip atau Administrasi	65

Sumber : Permennaker RI Nomor 5

Tabel 3. Nilai Ambang Batas Faktor Fisika Pencahayaan Ruang Penyimpanan Berkas

No	Ruangan	Suhu (°C)	Kelembapan (%)	Tekanan
1	Ruang	20-28	40- 60	seimban

parameter kualitas udara (kuman, debu, dan gas).

- m. Pengukuran suhu, kelembaban, aliran dan tekanan udara ruangan dapat dilakukan secara mandiri menggunakan peralatan ukur kesehatan lingkungan yang sesuai, atau dapat dilakukan oleh alat ukur dari laboratorium luar yang telah terakreditasi nasional

III. Metodologi Penelitian

A. Metode Penelitian

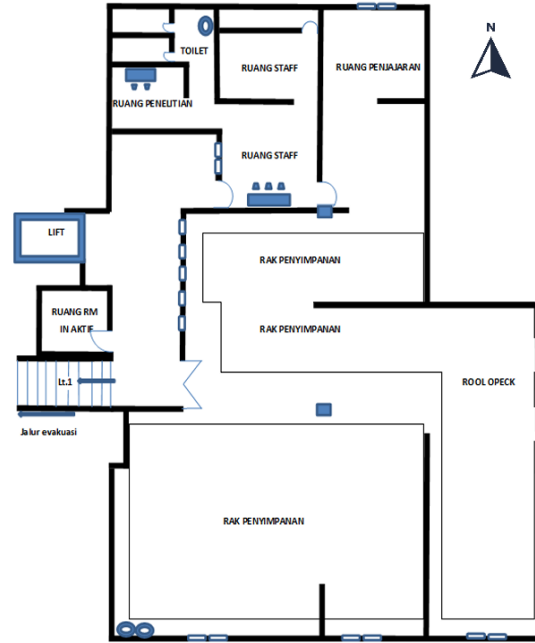
Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Yang artinya dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dengan data yang berbentuk kata-kata, gambar, angka-angka yang sifatnya sebagai pelengkap. Data diperoleh dengan mengamati peristiwa atau fenomena tertentu secara langsung pada waktu tertentu yang telah ditentukan.

B. Sumber Data Penulisan

Dalam Penulisan kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel, tetapi digunakan istilah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dapat dinyatakan sebagai objek dan subjek Penulisan yang ingin diketahui di dalamnya dan dapat diamati secara mendalam pada situasi tertentu. (Sugiyono, 2023). Dimana dalam penelitian ini tempat Penulisan adalah Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi. Sedangkan pelaku adalah sumber data berupa informan yaitu petugas rekam medis bagian ruang penyimpanan berkas. Yang terakhir adalah aktivitas yaitu mendapatkan dan mengumpulkan data dengan cara melakukan pengisian angket indikator dan wawancara secara tatap muka.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi



Gambar 1. Layout Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis Rawat Inap

Sumber : Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi

- B. Kondisi Faktor Fisika Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi

Ditinjau dari Nilai Ambang Batas (NAB) berdasarkan Permennaker RI Nomor 5 (2018) dan Standar persyaratan berdasarkan Permenkes Nomor 7 (2019) faktor fisika kebisingan, iklim kerja dan pencahayaan dapat dilihat dari tabel-tabel berikut ini :

Tabel 4. Faktor Fisika Iklim Kerja Ditinjau Dari Nilai Ambang Batas dan Standar

Objek Diteliti	Standar	Hasil Observasi	Kriteria Aspek Fisika	
			Sesuai	Tidak Sesuai
	Ruangan yang tidak menggunakan <i>air conditioner</i> pengatur sirkulasi udara segar dalam ruangan	Dalam ruangan penyimpanan berkas terdapat 6 (enam) buah <i>air conditioner</i> sebanyak 2 (dua) buah <i>air conditioner</i> tidak	✓	

Iklim Kerja	n menggunakan <i>exhaust fan</i> atau ventilasi.	berfungsi dan 1 (satu) buah <i>exhaust fan</i> .			dalam udara ruang (<i>indoor</i>) harus didisinfeksi menggunakan bahan dan metode sesuai ketentuan.	ksi		✓
	Ruang dengan volume 100 m ³ minimal 1 (satu) buah <i>exhaust fan</i> atau <i>air conditioner</i> .	Ruang penyimpanan berkas memiliki volume 729 m ³ memiliki 4 (empat) buah <i>air conditioner</i> tidak berfungsi dan 1 (satu) buah <i>exhaust fan</i> .		✓				
	Pengawasan mekanis dengan menggunakan <i>exhaust fan</i> atau <i>air conditioner</i> dipasang pada ketinggian minimum 2,00 meter di atas lantai atau minimum 0,20 meter dari langit-langit.	<i>Air conditioner</i> dan <i>exhaust fan</i> dipasang pada ketinggian 3 meter di atas lantai dan 0,10 meter dari langit-langit.		✓				✓
	Untuk mengukur kadar kuman	Tidak pernah melakukan disinfeksi						

Objek Diteliti	Standar	Hasil Observasi	Kriteria Aspek Fisika	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Iklim Kerja	Pemanfaatan kualitas udara ruang minimum 2 (dua) kali setahun dilakukan pengambilan sampel dan pemeriksaan parameter kualitas udara (kuman, debu dan gas).	Tidak pernah melakukan pemeriksaan parameter kualitas udara (kuman, debu dan gas).		✓
	Tingkat suhu dalam ruang penyimpanan berkas atau ruang admini	Tingkat suhu sekitar 28-30		✓

	strasi sekitar 20-28			
	Kelembaban 40-60%	Kelembaban 65-68%		✓

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 5. Faktor Fisika Kebisingan Ditinjau Dari Nilai Ambang Batas dan Standar

Objek Diteliti	Standar	Hasil Observasi	Kriteria Aspek Fisika	
			Sesuai	Tidak Sesuai
	Maksimum tekanan bising adalah 65 dBa	Hasil pengukuran kebisingan pada ruang penyimpanan adalah 40 - 49 dBa	✓	
	Pengaturan dan tata letak ruangan harus sedemikian rupa sehingga kamar dan ruangan yang memerlukan suasana tenang terhindar dari kebisingan.	Tidak terjadi bunyi yang tidak dikehendaki yang dapat mengganggu dan membahayakan kesehatan.	✓	

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 6. Faktor Fisika Pencahayaan Ditinjau Dari Nilai Ambang Batas dan Standar

Objek Diteliti	Standar	Hasil Observasi	Kriteria Aspek Fisika	
			Sesuai	Tidak Sesuai
Pencahayaan	Lingkungan rumah sakit baik dalam maupun luar ruangan harus mendapat cahaya dengan intensitas yang cukup berdasarkan fungsinya.	Intensitas pencahayaan alami maupun buatan tidak memiliki intensitas yang cukup karena ruang penyimpanan tertutup dan tidak memiliki jendela.		✓
	Semua ruang yang digunakan baik untuk bekerja ataupun untuk menyimpan barang / peralatan perlu diberikan penerangan minimal 200 lux.	Penerangan buatan terdiri dari 30 buah lampu LED sebanyak 12 lampu LED yang tidak berfungsi. Selain itu cahaya lampu terhalang rak penyimpanan sehingga		✓

		ga penerangan ruangan hanya berkisar antara 23 – 81 lux.		
--	--	--	--	--

Sumber : Data Primer Diolah

C. Pembahasan Kondisi Faktor Fisika Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi

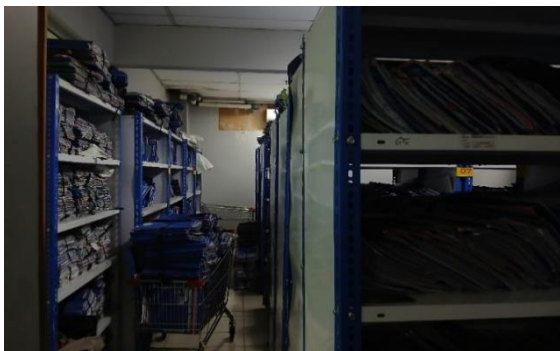
1. Iklim Kerja

Merujuk pada gambar 2, ruang penyimpanan berkas rekam medis yang berada di *basement* tidak memiliki ventilasi dan jendela. Tetapi ruang penyimpanan berkas memiliki 6 (enam) buah *air conditioner* sebanyak 2 (dua) buah diantaranya tidak berfungsi serta 1 (satu) buah *exhaust fan*. *Air conditioner* dan *exhaust fan* dipasang pada ketinggian 3 meter di atas lantai dan 0,10 meter dari langit-langit.



Gambar 2. Posisi *Air Conditioner* dan *Exhaust Fan* Pada Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis

Berdasarkan pada gambar 3, suhu ruang penyimpanan berkas rekam medis berkisar antara 28 sampai dengan 30 derajat celsius dan kelembapan berkisar antara 65-68 yang dihitung menggunakan aplikasi *Room Temperature* pada waktu pagi, siang dan sore hari. Ruang penyimpanan berkas rekam medis tidak pernah dilakukan didisinfeksi dan tidak pernah dilakukan pemeriksaan parameter kualitas udara (kuman, debu dan gas). Sehingga membuat ruang penyimpanan berkas menjadi lembap.



Gambar 3. Ruang Penyimpanan Berkas Yang Lembap

Hal ini tidak sesuai dengan standar syarat iklim kerja menurut Permenkes No. 7 Tahun 2019 dan Permennaker RI Nomor 5 (2018) yaitu suhu di ruang penyimpanan berkas rekam medis adalah berkisar antara 20-28 derajat celsius, dengan tingkat kelembapan 40-60 serta ketinggian *air conditioner* minimum 2,00 meter di atas lantai atau minimum 0,20 meter dari langit-langit. Ruangan penyimpanan berkas rekam medis seharusnya rutin dilakukan didisinfeksi dan pemeriksaan parameter kualitas udara.

Kondisi ini menyebabkan ruang dirasa terlalu gelap, pengap, lembap serta banyaknya debu dan kotoran. Artinya iklim kerja di ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Cibabat belum cukup baik.

2. Kebisingan

Tidak ditemukan masalah gangguan-gangguan kebisingan baik dari dalam ruangan maupun luar ruangan. Kebisingan ruang penyimpanan berkas rekam medis berkisar antara 40 sampai dengan 49 dba yang dihitung menggunakan aplikasi *Sound Level* pada waktu pagi, siang dan sore.

Hal ini sudah sesuai dengan standar NAB kebisingan menurut Permenkes Permennaker RI Nomor 5 (2018) yaitu kebisingan di ruang penyimpanan berkas rekam medis adalah minimal 65 dba. Artinya kebisingan di ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Cibabat sudah baik.

3. Pencahayaan

Tidak ada penggunaan cahaya alami yang berasal dari cahaya matahari dikarenakan ruang penyimpanan berkas adalah ruangan tertutup yang terletak di *basement* dan tidak ada penggunaan jendela atau ventilasi. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya cahaya alami masuk ke ruang penyimpanan seperti yang terlihat pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Ruang Penyimpanan Berkas Dengan Lampu Tidak Berfungsi Sebagian

Penerangan ruang penyimpanan berkas rekam medis berkisar antara 23 sampai dengan 81 lux yang dihitung menggunakan aplikasi *Lux Light Meter*. Ruang penyimpanan rekam medis memiliki lampu yang berjumlah 30 buah dengan 12 buah tidak berfungsi sebagaimana mestinya yang bisa dilihat pada gambar 4.



Gambar 5. Ruang Penyimpanan Berkas Dengan Lampu Yang Berfungsi Semua

Hal ini tidak sesuai dengan standar NAB pencahayaan Permenaker RI Nomor 5 (2018) yaitu intensitas tingkat pencahayaan di ruang penyimpanan berkas rekam medis adalah minimal 200 lux. Penerangan pada ruang penyimpanan berkas rekam medis tidak sesuai standar syarat penerangan menurut Permenkes No. 7 Tahun 2019 karena baik pencahayaan alami maupun buatan tidak memiliki intensitas yang cukup karena ruang penyimpanan tertutup dan tidak memiliki jendela. Hal ini membuat ruangan gelap dan terdapat bayang-bayang rak penyimpanan berkas artinya penerangan di ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Cibabat belum cukup baik.

D. Pengaruh Iklim Kerja, Kebisingan dan Pencahayaan Terhadap Petugas Rekam Medis Bagian Ruang Penyimpanan Berkas Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi

Setelah melakukan wawancara langsung kepada 4 (empat) responden dari petugas rekam medis bagian ruang penyimpanan berkas, sesuai standar menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016 bahwa terciptanya kondisi lingkungan yang baik guna menunjang keselamatan dan kesehatan kerja dilihat dari indikator seperti dibawah ini :

1. Iklim Kerja

a. Sehat

Keempat responden mengalami gangguan kesehatan berupa kelelahan, keringat berlebih, pusing, mual, emosi tidak stabil dan peningkatan suhu tubuh dikarenakan ruangan yang panas. Keempat responden juga mengalami gangguan kesehatan pernapasan seperti batuk-batuk dan gatal pada tenggorokan dan kulit dikarenakan ruangan yang pengap minim ventilasi.

b. Aman

Keempat responden mengatakan bahwa mereka tidak merasa aman dan terancam dari

resiko bahaya seperti sakit kulit, pingsan dan terjatuh

c. Selamat

Keempat responden mengatakan bahwa mereka mengalami bahaya kerja seperti hilang konsentrasi yang membuat sering tersandung barang dan tertimpa barang

d. Nyaman

Setengah responden merasakan stress berlebih seperti kecemasan atau panik selama berada dalam ruangan penyimpanan berkas yang panas dan pengap serta mengalami gangguan interaksi dengan karyawan lainnya karena kelelahan. Keempat responden mengatakan bahwa mereka tidak nyaman berada di ruang yang dirasa terlalu panas dan pengap.

Hal ini tidak sesuai dengan standar kesehatan menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016, artinya faktor fisika iklim kerja pada RSUD Cibabat memberikan dampak negatif terhadap petugas rekam medis bagian penyimpanan berkas.

2. Kebisingan

a. Sehat

Keempat responden tidak mengalami gangguan apapun terkait kebisingan

b. Aman

Keempat responden mengatakan bahwa mereka merasa aman dan tidak terancam dari resiko bahaya apapun terkait kebisingan

c. Selamat

Keempat responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami bahaya kerja apapun terkait kebisingan

d. Nyaman

Keempat responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah merasakan stress berlebih seperti kecemasan atau panik ataupun mengalami gangguan interaksi dengan karyawan lainnya terkait kebisingan. Keempat responden mengatakan bahwa mereka nyaman berada di ruang penyimpanan berkas dikarenakan tidak bising.

Hal ini sesuai dengan standar kesehatan menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016.

3. Pencahayaan

a. Sehat

Keempat responden mengalami gangguan kesehatan berupa kelelahan pada mata seperti mata mudah lelah, pusing, pandangan kabur dan pandangan ganda.

b. Aman

Keempat responden mengatakan bahwa mereka tidak merasa aman dan terancam dari resiko bahaya seperti sakit mata atau bahaya tertimpa barang besar dalam ruangan.

c. Selamat

Keempat responden mengatakan bahwa mereka mengalami bahaya kerja seperti tersandung barang, tergores benda tajam dan menubruk satu sama lain dan terjatuh.

d. Nyaman

3 (Tiga) dari 4 (empat) responden merasakan stress berlebih seperti kecemasan atau panik selama berada dalam ruangan penyimpanan berkas yang gelap serta mengalami gangguan interaksi dengan karyawan lainnya karena kelelahan. Keempat responden mengatakan bahwa mereka tidak nyaman berada di ruang yang dirasa terlalu gelap.

Hal ini tidak sesuai dengan standar kesehatan menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016, artinya faktor fisika pencahayaan pada RSUD Cibabat memberikan dampak negatif terhadap petugas rekam medis bagian penyimpanan berkas.

E. Upaya dan Langkah-langkah Yang Dilakukan oleh Pihak Rumah Sakit Terhadap Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis

Setelah melakukan observasi dan wawancara langsung kepada petugas rekam medis pada ruang penyimpanan berkas, sesuai standar menurut Permennaker RI No.5 Tahun 2018 harus dilakukan upaya pengendalian lingkungan kerja yaitu :

4. Iklim Kerja

a. Substitusi

Sudah dilakukannya prosedur tahap awal pergantian *air conditioner* yang tidak berfungsi dan yang sudah rusak sesuai standar serta penambahan *exhaust fan* guna mencegah tingginya kelembapan yaitu melaporkan ke bagian IPSRS Rumah Sakit

b. Administratif

Sudah dilakukannya prosedur tahap awal pengajuan shift kerja yaitu mengajukan ke bagian Instalasi Rekam Medis

c. Penggunaan alat pelindung diri (APD)

Sudah disediakan masker dan *hand sanitizer* untuk petugas guna melindungi dari debu dan kotoran.

Berdasarkan 3 (tiga) point diatas masih belum sesuai dengan standar pengendalian lingkungan kerja menurut Permennaker No. 5 Tahun 2018 karena sebagian baru dilaporkan dan diajukan belum terealisasi, artinya pengendalian lingkungan kerja faktor fisika iklim kerja pada RSUD Cibabat belum cukup baik.

5. Kebisingan

Tidak ada pengendalian lingkungan kerja yang harus dilakukan dikarenakan kebisingan pada ruang penyimpanan berkas RSUD Cibabat sudah sesuai standar NAB menurut Permennaker RI No.5 Tahun 2018.

6. Pencahayaan

a. Substitusi

Sudah dilakukannya prosedur tahap awal pergantian lampu yang tidak berfungsi dan yang sudah rusak sesuai standar yaitu melaporkan ke bagian IPSRS Rumah Sakit.

b. Administratif

Sudah dilakukannya prosedur tahap awal pengajuan shift kerja yaitu mengajukan ke bagian Instalasi Rekam Medis.

c. Penggunaan alat pelindung diri (APD)

Sudah disediakan senter untuk setiap masing-masing petugas guna menambah penerangan buatan agar terhindar dari resiko bahaya.

Berdasarkan 3 (tiga) point tersebut masih belum sesuai dengan standar pengendalian lingkungan kerja menurut Permennaker No. 5 Tahun 2018 karena sebagian baru dilaporkan dan diajukan belum terealisasi, artinya pengendalian lingkungan kerja faktor fisika pencahayaan pada RSUD Cibabat belum cukup baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil Penulisan dan pembahasan yang dilakukan penulis, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapatnya SOP di ruang Rekam Medis bagian penyimpanan berkas di RSUD Cibabat Cimahi yang mengatur tentang Nilai Ambang Batas (NAB) serta standar syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja, walaupun secara umum sudah ditetapkan dalam Permennaker RI Nomor 5 (2018) dan Permenkes No. 7 Tahun 2019, sehingga petugas penyimpanan masih bekerja dalam kondisi yang sekarang telah berjalan.

Suhu dan kelembapan pada ruang penyimpanan rekam medis RSUD Cibabat belum sesuai dengan standar NAB menurut Permennaker RI No.5 Tahun 2018 dan standar syarat iklim kerja menurut Permenkes No. 7 Tahun 2019 yaitu berkisar antara 28 sampai dengan 30 derajat celcius dengan kelembapan berkisar antara 65-68 dan ketinggian *air conditioner* 3 meter di atas lantai dan 0,10 meter dari langit langit yang seharusnya adalah berkisar antara 20-28 derajat celcius, dengan tingkat kelembapan 40-60 serta ketinggian *air conditioner* minimum 2,00 meter di atas lantai atau minimum 0,20 meter dari langit langit. Ruang penyimpanan berkas rekam medis tidak pernah melakukan disinfeksi dan pemeriksaan parameter kualitas udara. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap petugas rekam medis bagian penyimpanan berkas yang tidak sesuai dengan standar kesehatan menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016.

2. Kebisingan pada ruang penyimpanan rekam medis RSUD Cibabat sudah sesuai dengan standar NAB menurut Permennaker RI No.5 Tahun 2018 dan standar syarat kebisingan menurut Permenkes No. 7 Tahun 2019 yaitu berkisar antara 40 sampai dengan 49 dBa yang seharusnya adalah minimal 65 dBa. Hal ini tidak memberikan dampak apapun terhadap petugas rekam medis bagian penyimpanan berkas, artinya sudah sesuai dengan standar kesehatan menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016.
3. Penerangan pada ruang penyimpanan rekam

medis RSUD Cibabat belum sesuai dengan standar NAB menurut Permennaker RI No.5 Tahun 2018 standar syarat penerangan menurut Permenkes No. 7 Tahun 2019 yaitu berkisar antara 23 sampai dengan 81 lux yang seharusnya adalah minimal 200 lux. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap petugas rekam medis bagian penyimpanan berkas yang tidak sesuai dengan standar kesehatan menurut Permenkes No. 66 Tahun 2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyarankan guna bahan pertimbangan untuk pembenahan pada ruang penyimpanan berkas rekam medis RSUD Cibabat Cimahi guna meningkatkan kinerja, adapun saran dari penulis yaitu:

1. Pembuatan SOP

Pihak Rumah Sakit dapat melakukan pembuatan SOP baru mengenai faktor fisika ruangan terkhusus untuk ruangan penyimpanan berkas rekam medis dengan mengacu pada peraturan Menteri Kesehatan

2. Mengatasi masalah standar ruang penyimpanan berkas rekam medis yaitu :

a. Iklim Kerja

Iklim kerja belum bisa dikatakan sudah memenuhi standar faktor fisika, yang dapat disarankan oleh penulis adalah pergantian atau penambahan *air conditioner* yang sudah tidak berfungsi atau rusak agar ruangan penyimpanan berkas rekam medis tidak panas. Kemudian saran berikutnya adalah melengkapi fasilitas yang seharusnya ada di dalam ruang penyimpanan berkas seperti alat penyedot debu dan alat pelindung diri tambahan seperti sarung tangan serta celemek (*Apron / Coveralls*).

b. Pencahayaan

Tidak sesuai nya pencahayaan ruang berkas penyimpanan rekam medis dengan standar faktor fisika sehingga penulis memberikan saran yaitu dengan mengganti ruangan yang lebih tinggi dan luas agar pencahayaan tidak terhalangi oleh rak, menambah ventilasi dan jendela agar cahaya alami dapat masuk ke dalam ruang penyimpanan dan mengganti lampu yang kurang intensitas cahayanya sehingga pencahayaan menjadi berkisar 200-300 lux.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, A & Herlina. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Harum Sisma Medika Tahun 2019. *Jurnal Persada Husada Indonesia*. Vol. 7 No. 26, 1 – 10.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Bagaskara. 2024. Fungsi dan Tujuan K3 Diterapkan di Tempat Kerja. *Mutu International*.
<https://mutucertifications.com/fingsi-dan-tujuan-k3/>

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 432 Tahun 2007 Tentang Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Undang – Undang No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*. Jakarta: Kementrian Republik Indonesia.

Edwartini, F. dan Nurmawati, I. 2017. *Pendidikan dan Pelatihan Pada Petugas Rekam Medis Sebagai Persiapan Menjadi Clinical Instructure (CI) di Puskesmas Jebuk*. Jember: Politeknik Negeri Jember.

Farlinda, S., Nurul, R., & Rahmadani, S. A. 2019. Pembuatan Aplikasi Filing Rekam Medis Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 5 No.1, 8-13.

Hariny, Cahya. 2022. *Pengaruh Keselamatan Kesehatan Kerja (K3), Kecerdasan Emosional Dan Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Klinik Fakhira Utama Sawah Lunto Dan Fakhira Kebon Baru)*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.

Irmawati, Kresnowati, L., Susanto, Edy., & Nurfalah T. (2019). Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Di Bagian Filing. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*. Vo. 7 No. 1, 34-38.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kerja Rumah Sakit*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2018. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 5 Tahun 2018 Tentang keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan kerja*. Jakarta : Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mawardi, M. I., Rohman, H., Mardiyoko, I., & Rachman, F. N. 2020. Tinjauan Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Di Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul. *Journal of Community Empowerment*. Vol. 1 No. 1, 42-47.
- Satudata. 2024. Kumpulan Data. Kemnaker : Portal Data Ketenagakerjaan RI.
- Setyowati, D. L. (2021). *Keselamatan Kerja Dan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Yogyakarta: Nuta Media.
- Sherly, N., Ningtyas, R., & Setiawan, C. T. 2023. Gambaran Faktor Ergonomi Lingkungan Fisik Tata Ruang Unit Kerja Rekam Medis pada Ruang Filling di Rumah Sakit X Kabupaten Pemalang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7 No. 3, 21030-21038.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto & Nailufar, I. 2023. Tinjauan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Aspek Fisik Terhadap Petugas Rekam Medis Bagian Penyimpanan Berkas Di Rumah Sakit Angkatan Udara (RSAU) DR. M. Salamun Bandung. *Jurnal TEDC*. Vol. 17 No. 23, 212-218.
- Suharto & Yusup, Ahmad Maulana. 2024. Tinjauan Penerapan Aspek Ergonomi Pada Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. Ii Sartika Asih Bandung. *Jurnal TEDC*. Vol. 18 No. 2, 149-154.
- Suwardi & Daryanto. 2018. *Pedoman Praktis K3LH Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Uno, Hamzah. B. 2020. *Paradigma Penelitian*. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Winata, Felicia Cindy (2020) *Peran Media Digital Dalam Mengkomunikasikan Misi Perusahaan (Studi Kasus 'Catatan Najwa: Episode Maudy Ayunda Suka Belajar')*. Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
- Zellatifanny, C. M & Mudjiyanto, B. 2018. Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*. Vol. 1 No. 2, 83-90.

